

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjalin hubungan romantis adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, suatu pengalaman emosional yang penuh dengan kegembiraan, ketegangan, dan kedalaman perasaan. Menurut teori cinta Robert Sternberg (1986), hubungan romantis melibatkan tiga unsur kunci: komitmen, kedalaman emosi, dan gairah atau hasrat. Hubungan romantis merupakan proses di mana dua individu dengan ketertarikan dan koneksi khusus berbagi waktu, perasaan, dan tujuan bersama. Manusia sebagai individu adalah makhluk sosial yang secara alami butuh menjalin hubungan romantis dalam kehidupan mereka. Manusia butuh menjalin hubungan romantis untuk memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan sosialnya. Berdasarkan teori “Maslow’s Hierarchy of Needs” oleh Maslow (1954), kebutuhan akan cinta dan afiliasi adalah salah satu kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi manusia setelah kebutuhan fisiknya terpenuhi. Hubungan romantis memberikan dukungan emosional, kedekatan, dan pengalaman yang mendalam yang memperkaya kehidupan manusia serta berperan penting dalam mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Seiring berkembangnya zaman yang serba modern ini, membangun hubungan romantis dapat dilakukan dengan mudah melalui jaringan internet. Oleh karena itu, mencari pasangan hidup yang tak kunjung didapat membuat sebagian besar orang-orang membutuhkan bantuan inovasi baru dalam mencari jodoh dengan bantuan internet yang mempermudah proses itu terjadi. Tujuan dari inovasi tersebut

agar lebih mudah mencari jodoh atau pasangan hidup sesuai kriteria yang diinginkan. Perkembangan era digital yang semakin pesat dan tingginya penggunaan internet serta media sosial, membuat muncul banyaknya aplikasi baru dengan terobosan dan inovasi yang menarik perhatian masyarakat terutama Gen Z yang sangat familiar dengan kemajuan digital. Salah satu inovasi yang sangat terkenal di kalangan remaja hingga dewasa ini adalah aplikasi kencan *online* (*dating apps*) atau aplikasi pencari jodoh. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Rakuten Insight Center* (2022) terkait penggunaan aplikasi kencan *online* di Indonesia dengan responden sebanyak 10,886 menyatakan golongan umur 16 hingga 24 tahun menjadi golongan terbanyak kedua yang sering menggunakan aplikasi kencan *online*. Selain itu, *Rakuten Insight Center* (2022) juga melakukan survei terkait seberapa sering orang Indonesia menggunakan aplikasi kencan *online*, dari total 3.113 orang, 32% menggunakan aplikasi kencan *online* beberapa kali dalam seminggu, 17% jarang menggunakan aplikasi kencan *online*, dan 16% responden menggunakan aplikasi kencan *online* setiap hari. Data tersebut menunjukkan bahwa aplikasi kencan *online* di era digital seperti sekarang ini sudah menjadi suatu hal yang lazim dan pilihan yang menarik untuk mencari pasangan, terutama anak muda dan mahasiswa yang beranjak dewasa.

Penggunaan aplikasi kencan *online* memberikan fitur yang dapat membuat pengguna mengekspresikan diri mereka sesuai dengan apa yang mereka ingin tampilkan di dunia maya. Hal ini mendorong para pengguna untuk selalu ingin menampilkan sisi positif dari diri mereka agar dapat menarik perhatian dari pengguna-pengguna lain yang ada di aplikasi kencan tersebut.

Menurut pernyataan Docterman dalam Agner (2018) banyak pengguna aplikasi kencan *online* yang tidak mempresentasikan dirinya secara jujur. Dengan media berbasis online, banyak aspek yang bisa mempengaruhi, salah satunya adalah pengguna bisa melakukan proses editing sebelum mereka mengunggah foto di profil mereka, memalsukan data diri, hingga melakukan *catfishing*. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi interaksi yang akan dilakukan saat para pengguna aplikasi kencan *online* memutuskan untuk bertemu secara langsung, pengguna yang tertipu akan merasa kecewa karena merasa pasangannya tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.

Membangun sebuah hubungan romantis lewat aplikasi kencan sudah menjadi hal yang wajar saat ini. Tetapi, mengembangkan sebuah hubungan hingga ke jenjang serius hanya dengan melakukan interaksi secara *online* lewat aplikasi kencan *online* tidak akan membuahkan hasil yang signifikan, akan ada saat dimana para pengguna akan memutuskan untuk saling bertemu agar mereka bisa lanjut ke jenjang yang lebih serius. Melihat banyaknya pengguna Bumble yang memainkan aplikasi kencan *online* tersebut untuk mendapatkan hubungan yang serius, maka ada 9 tahapan umum yang harus dilewati para pengguna aplikasi kencan *online* dalam membangun sebuah hubungan antar pribadi dengan pengguna lain. Pada awalnya, pengguna aplikasi kencan *online* mencari informasi tentang *platform* tersebut sebelum mendaftar sebagai pengguna. Setelah mendaftar, langkah selanjutnya adalah membuat profil yang menarik. Setelahnya, mereka menjelajahi profil pengguna lain, memulai interaksi, dan menerima pesan dari calon pasangan. Komunikasi dua arah menjadi kunci dalam membangun ketertarikan. Tahap

selanjutnya melibatkan pertemuan tatap muka, yang kemudian dapat berkembang menjadi hubungan antarpribadi yang lebih mendalam secara langsung. Keseluruhan proses ini mencerminkan perjalanan pengguna dalam mencari dan membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan *online* (Finkel, et al., 2012). Pendapat yang dikemukakan Finkel menunjukkan bahwa dalam melakukan hubungan dalam aplikasi kencan online juga membutuhkan beberapa tahapan dan proses yang dilakukan untuk keberlangsungan dalam membangun hubungan antar pengguna.

Proses yang dilakukan pengguna aplikasi kencan online untuk membangun sebuah hubungan romantis juga akan melakukan tahapan hubungan secara online terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melanjutkan hubungan yang dilakukan secara online. Tidak hanya pendapat yang dikemukakan Finkel dan koleganya, Shedletsky & Aitken (2004) juga menjelaskan tahapan hubungan yang dilakukan secara online. Berbeda dari pendapat Finkel, shedletsky & aitken (2004) lebih spesifik dikarenakan mereka juga membahas tentang ekspektasi yang terjadi ketika para pengguna memutuskan untuk melakukan *face-to-face meeting*.

Fitur-fitur menarik yang ditawarkan oleh aplikasi kencan online seperti bumble membuat banyaknya orang memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap keberhasilan hubungan mereka jika menggunakannya. Dengan memudahkan para pengguna untuk saling terhubung lewat fitur-fitur yang tersedia, semakin membuat para pengguna percaya diri untuk dapat membangun hubungan romantis dengan lebih mudah lewat aplikasi kencan online. Hal tersebut yang membuat tingginya ekspektasi yang akan diharapkan oleh para pengguna aplikasi tersebut. Menurut Boeree (2005) Ekspektasi adalah harapan kesenangan yang tidak konstan dan

timbul dari gagasan tentang sesuatu di masa mendatang, kesenangan tersebut ada yang diwujudkan dengan tindakan, namun juga ada yang tidak diwujudkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua ekspektasi yang diharapkan akan terwujud sesuai yang dibayangkan.

Ekspektasi seseorang akan sesuatu bisa menjadi unsur penting dalam membangun sebuah hubungan romantis, terutama hubungan yang dilakukan secara *online*. Ekspektasi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian pribadi memainkan peran penting dalam membentuk harapan individu terhadap diri mereka sendiri. Proses belajar juga berkontribusi pada pembentukan ekspektasi, di mana pengalaman belajar menciptakan gambaran masa depan. Kondisi fisik lingkungan dan sumber daya manusia yang dapat memengaruhi ekspektasi. Terakhir, penilaian orang lain terhadap individu juga memainkan peran dalam membentuk ekspektasi, karena pandangan dan harapan dari lingkungan sosial dapat memengaruhi persepsi diri dan tujuan yang ingin dicapai. Semua faktor ini berinteraksi kompleks dalam membentuk ekspektasi individu terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. (Jewel, 1998). Menurut Jewel, ekspektasi seseorang bisa terjadi dikarenakan berbagai hal. Hal ini tidak memungkiri bahwa ekspektasi dapat memberi pengaruh dalam membangun hubungan romantis, terutama saat proses tersebut dilakukan melalui aplikasi kencan *online*. Meskipun keberadaan ekspektasi sangat wajar adanya bagi seorang individu, tetapi tetap harus dibatasi dan tidak berlangsung secara berlebihan, terutama jika enggan melihat pada realitas yang dapat terjadi.

Aplikasi kencan *online* dibuat untuk memfasilitasi dan menyediakan kemudahan untuk seseorang mencari pasangan lewat media sosial. Hal tersebut dapat membantu mempersingkat proses pencarian pasangan dan memberikan suasana baru dalam berinteraksi dengan calon pasangan. Berbagai macam aplikasi kencan online sudah banyak beredar dan dapat digunakan seperti Bumble, Tinder, Okcupid, Coffee meets Bagel, Tantan, Omi, dan masih banyak lagi. Salah satu aplikasi kencan *online* yang sedang terkenal dan banyak digunakan di Indonesia adalah Bumble. Berdasarkan data dari *Business of Apps* pada 2020 pengguna aplikasi kencan *online* Bumble mencapai 42 juta orang dari seluruh dunia, jumlah tersebut sudah meningkat 20% daripada tahun sebelumnya yang berjumlah 35 juta orang. Pendapatan Bumble pada 2020 tercatat sebesar US\$337 juta atau sekitar Rp 4,86 triliun yang meningkat 40,4% dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada salah satu aplikasi kencan online yaitu Bumble.

Bumble adalah aplikasi kencan *online* yang sangat berkembang beberapa tahun belakangan ini dan populer di kalangan anak muda yang sedang mencari jodoh. Berdasarkan data yang terlihat pada laman *Appstore* yakni *platform* pengunduhan aplikasi yang terdapat pada ios menunjukkan Bumble memiliki rating tertinggi sebanyak 4,8/5 dan lebih tinggi dari aplikasi kencan lainnya. Sedangkan pada *platform playstore* yaitu pengunduhan aplikasi pada android menunjukkan Bumble memiliki rating 4,6/5. Dikutip dari laman resmi Bumble, aplikasi ini didirikan oleh Whitney Wolfe Herd seorang pengusaha asal Amerika Serikat pada tahun 2014. Aplikasi kencan *online* ini tidak sama dengan aplikasi kencan lainnya, bumble memiliki fitur percakapan yang hanya bisa dimulai oleh perempuan untuk

memulai membuka pembicaraan terlebih dahulu. Selain itu, aplikasi ini memiliki fitur anti-pelecehan seksual yang bisa mendeteksi dan memburamkan foto-foto tidak senonoh yang dikirimkan dalam *chat*. Oleh karena itu, tidak heran bahwa Bumble menjadi salah satu aplikasi pencari jodoh yang diminati oleh banyak orang, terutama kalangan muda.

Berbagai fitur menarik yang dimiliki Bumble, membuat aplikasi kencan *online* ini menjadi salah satu aplikasi kencan *online* yang menjadi pilihan untuk mencari jodoh. Seperti aplikasi kencan *online* lainnya, bumble mengharapkan agar pengguna yang menggunakannya dapat lebih mudah menemukan pasangan lewat media *online* dengan memberikan berbagai pilihan profil-profil calon pasangan yang memperlihatkan foto dan informasi singkat, lalu dengan fitur *swipe right* untuk profil yang disukai dan *swipe left* untuk profil yang tidak disukai. Salah satu fitur menarik dari Bumble adalah jika dalam 24 jam sang pengguna perempuan tidak mengirim pesan maka tanda *match* akan hilang dan tidak bisa terhubung lagi. Dengan fitur menarik seperti itu, aplikasi kencan online ini memiliki tujuan untuk mempertemukan dua individu untuk bisa saling membangun kepercayaan dan sebuah hubungan. Fitur-fitur menarik dari aplikasi kencan *online* seperti Bumble tentu saja membuat banyak kalangan terutama anak muda untuk tertarik mencoba menggunakannya. Dengan tujuan yang mempermudah orang mendapatkan jodoh tentu saja menjadi hal yang menjual dan menarik untuk dicoba. Fitur-fitur tersebut memang cukup efektif untuk mempermudah orang bisa memiliki koneksi satu sama lain agar dapat memulai obrolan melalui media online.

Fenomena penggunaan aplikasi kencan online ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin berkembang pesat, banyak sekali perkembangan-perkembangan baru yang sangat membantu aspek komunikasi di tengah masyarakat akibat penggunaan internet dan media sosial yang juga sudah menjadi bagian dari kehidupan para manusia di era digital ini. Berdasarkan hasil riset laporan *We Are Social* menunjukkan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2023 mencapai 167 juta orang, jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi dalam negeri. Sementara itu, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta pada Januari 2023, jumlah pengguna internet pada awal tahun ini lebih tinggi 3,85% dibandingkan tahun sebelumnya. Penggunaan internet dan media sosial yang tinggi di tengah masyarakat yang terlihat dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melakukan interaksi secara online dengan orang-orang disekitarnya.

Memanfaatkan perkembangan media baru dengan menggunakan internet, semakin mempermudah interaksi antar manusia dengan adanya media sosial, hal tersebut membuat penggunaan internet dan media sosial menjadi sangat tinggi di berbagai kalangan. Salah satu kalangan masyarakat pengguna media sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan digital adalah orang-orang yang tumbuh di era digital atau yang biasa disebut Generasi Z atau Gen Z. Berdasarkan penelitian Rideout & Robb (2018) lebih dari 92% Gen Z menggunakan platform media sosial, di mana 70% dari mereka menggunakannya lebih dari sekali sehari, 38% menggunakannya beberapa kali dalam satu jam, dan 16% menggunakannya terus

menerus. Penelitian tersebut didukung oleh Ahmed (2019) yang mengungkapkan bahwa lebih dari setengah Gen Z mengakses berbagai media sosial beberapa kali sehari, sementara 1 dari 5 Gen Z aktif mengakses media sosial setiap jam dalam sehari. Data-data tersebut menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi bagian yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan sehari-hari terutama untuk orang-orang yang termasuk Generasi Z.

1.2 Identifikasi Masalah

Aplikasi kencan online saat ini menjadi salah satu cara untuk mencari pasangan bagi berbagai kalangan. Salah satunya adalah Bumble, sebuah aplikasi kencan *online* dengan fitur-fitur yang menarik dan berbeda dari aplikasi kencan lainnya, Bumble juga mulai menarik perhatian banyak orang beberapa tahun terakhir ini. Aplikasi Bumble mencapai 100 juta pengguna aktif pada Juli 2020 dari seluruh dunia (Hartmans, 2020), Sebanyak 85% pengguna Bumble memiliki tujuan untuk hubungan yang serius. Oleh karena itu, Bumble menjadi salah satu aplikasi kencan online yang menjadi pilihan banyak orang untuk mencari pasangan hidup saat ini, terutama generasi z.

Aplikasi kencan *online* dibuat dengan tujuan agar bisa mempermudah orang-orang untuk mendapatkan pasangan, tetapi tidak dipungkiri bahwa akan tetap adanya kontra akan hal ini. Tidak semua kalangan pengguna memiliki pengalaman yang menyenangkan selama menggunakan aplikasi kencan *online*. Pada dasarnya aplikasi kencan online dilakukan dengan cara berinteraksi tidak langsung dikarenakan aplikasi tersebut berbasis online, sehingga membuat pola hubungan

dan interaksi menjadi berubah dari dunia nyata ke dunia virtual. Aplikasi kencan online membuat penggunanya memilih calon pasangan dari foto-foto yang diunggah di profil dan yang akan muncul pertama kali saat membuka aplikasi, penolakan karena bentuk fisik yang tidak sesuai sering terjadi. Hal ini dapat memicu terjadinya *catfishing*, *catfishing* adalah sebuah perilaku menyembunyikan identitas asli di sosial media atau kerap disebut *deceitful* (Ida, 2022). Oleh karena itu, banyak sekali kesan negatif terhadap penggunaan aplikasi kencan online.

Dari fenomena tersebut memunculkan berbagai spekulasi dan pandangan negatif terhadap penggunaan aplikasi kencan online ini, sebagian orang berpikir bahwa menggunakan aplikasi kencan online tidak efektif dalam mencari pasangan serius. Menurut Marc Hekster, konsultan psikologi klinis, banyak orang merasa bahwa aplikasi kencan menjadi sangat membatasi, membosankan, dan mengintimidasi. Proses membuka aplikasi, mencari kecocokan, berinteraksi, dan terlibat dalam keterlibatan sosial di platform ini dapat mengungkapkan pola kecanduan sosial dalam ranah romansa. Eksistensi aplikasi kencan tidak lagi dilihat sebagai medium pencarian jodoh murni, karena seperti platform media sosial lainnya, dating apps dirancang untuk menciptakan kecanduan, yang bertentangan dengan tujuan mencari cinta yang diiklankan.

Selain itu, kesan negatif dari aplikasi kencan juga terkait dengan fenomena *catfishing*. Keterlibatan yang intens dalam aplikasi kencan membuat individu rentan terhadap penipuan identitas online, di mana seseorang dapat menyajikan diri dengan profil palsu. Kondisi ini menimbulkan ketidakpercayaan dan kesulitan dalam membangun hubungan yang tulus, merusak pengalaman berkencan secara

keseluruhan. Menurut Pew Research, 45% orang yang telah menggunakan aplikasi kencan mengungkapkan berbagai alasan yang menyebabkan frustrasi mereka terkait ketergantungan pada situs kencan. Alasan tersebut mungkin mencakup pengalaman kurang memuaskan, kesulitan menemukan hubungan yang berarti, atau adanya perasaan frustrasi karena berbagai faktor yang terlibat dalam penggunaan aplikasi kencan.

Hal ini mencerminkan dampak negatif yang dapat timbul dari ketergantungan pada teknologi dalam konteks hubungan romantis. Sebagai contoh, beberapa pengguna aplikasi kencan mungkin merasa frustrasi karena terlalu banyak bergantung pada platform tersebut. Mereka mungkin mengalami kekecewaan ketika pertemuan nyata tidak sesuai dengan ekspektasi yang terbentuk melalui interaksi online. Selain itu, adanya tekanan untuk terus mencari pasangan ideal di aplikasi dapat memunculkan perasaan frustrasi dan kelelahan. Beberapa orang mungkin merasa bahwa penggunaan aplikasi kencan menuntut waktu dan usaha yang signifikan tanpa hasil yang memuaskan, sehingga menciptakan tingkat frustrasi yang tinggi dalam upaya mereka mencari hubungan romantis melalui medium tersebut.

Berdasarkan data survei yang dilakukan IDN Times pada tahun 2021 kepada 285 remaja dan dewasa dengan sebanyak 76,6% berusia 20 hingga 30 tahun menunjukkan dari skala 1-5, diperoleh skala rata-rata 1,43 pernah menggunakan foto palsu dan beberapa pernah tertipu dengan pengguna yang menggunakan identitas dan foto palsu, lalu skala dengan rata-rata 2,47 pernah ditipu dan dirugikan oleh pengguna lain. Selain itu pada rata-rata 3,49 pengguna pernah mengalami *ghosting*

oleh pengguna lain. Berdasarkan data-data tersebut terlihat bahwa banyaknya hal-hal yang dapat memberi pengaruh pada ekspektasi yang sudah para pengguna aplikasi kencan *online* bayangkan.

Berbagai fitur menarik yang tersedia di aplikasi kencan online seperti Bumble, membuat banyak orang tertarik menggunakannya. Membangun hubungan romantis dengan orang lain merupakan salah satu hal yang wajar dan menjadi keinginan banyak orang. Bukan hal mustahil untuk bisa menemukan pasangan yang cocok melalui aplikasi kencan *online*. Selain itu, dalam membangun hubungan antara pengguna, dibutuhkan komunikasi antarpribadi yang akan menjadi proses berjalannya para pengguna dalam mengembangkan hubungan romantis. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi atau penyampaian pesan secara verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu dan lainnya (DeVito, 2013). Saat bertemu tatap muka secara langsung, para pengguna aplikasi kencan dapat mengembangkan interaksi interpersonal diantara mereka agar dapat mencapai hubungan yang lebih serius.

Aplikasi Bumble memiliki fitur hanya wanita yang bisa memulai percakapan duluan, banyak pria yang juga tertarik menggunakannya. Dengan adanya fitur tersebut, ekspektasi antara pengguna pria dan wanita dalam membangun hubungan romantis juga akan ada perbedaan dalam pandangan mereka masing-masing. Dalam ekosistem aplikasi kencan seperti Bumble, di mana hanya wanita yang dapat memulai percakapan, ekspektasi pengguna terkait dengan peran inisiasi komunikasi dapat berpengaruh pada dinamika hubungan. Wanita mungkin merasa memiliki kendali lebih besar dalam memilih dan menginisiasi percakapan,

yang dapat menciptakan dinamika khas dalam proses membangun hubungan romantis. Di sisi lain, pria yang menggunakan aplikasi ini mungkin menghadapi ekspektasi untuk menjadi lebih proaktif dalam menarik perhatian wanita dan menunjukkan ketertarikan mereka.

Perbedaan ekspektasi tidak hanya terbatas pada inisiasi komunikasi. Pandangan masing-masing gender terhadap tahap-tahap selanjutnya dalam hubungan romantis juga dapat berbeda. Perbedaan harapan terkait dengan kecepatan dan tingkat keterlibatan dalam proses membangun hubungan dapat muncul, menciptakan tantangan dalam mencapai keselarasan antara pengguna pria dan wanita. Oleh karena itu, memahami dan mengelola ekspektasi ini menjadi kunci penting dalam menjalani pengalaman kencan melalui aplikasi.

Dalam mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang bisa menjadi bahan rujukan. Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Milena Ribeiro Lopes & Carl Vogel dengan jurnal berjudul “Women's perspective on using Tinder: a user study of gender dynamics in a mobile device application” (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Tinder dalam pemberdayaan perempuan di kehidupan sosial yaitu untuk mengetahui ekspektasi dan pengalaman para pengguna perempuan Tinder dan juga mencari tahu pro kontra fitur serta tampilannya pada teknologi dalam upaya proses penyetaraan gender. Hasil penelitian yang dilakukan Milena dan Carl adalah bahwa Tinder menjadi ruang yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan Tinder tidak dapat memenuhi kebutuhan dan ekspektasi terkait *online dating*, melainkan Tinder hanya menjadi sarana untuk berinteraksi.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Syahputra dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam upaya *dating*” (2022). Hasil penelitian Syahputra (2022) adalah komunikasi interpersonal yang telah dilakukan antara pengguna dan salah satu pengguna dalam usahanya untuk “Dating” adalah ada beberapa pengguna yang belum berhasil memenuhi tujuannya seperti mendapatkan pasangan dan ada juga yang belum sampai pada tahap pertemuan.

Dari data-data yang sudah dijabarkan, menunjukkan betapa berpengaruhnya penggunaan aplikasi kencan online di era digital ini. Hal tersebut juga mempengaruhi interaksi yang terjadi antar manusia terutama Gen z yang tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi digital dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengakses internet dan juga media sosial melalui berbagai perangkat teknologi digital. Oleh karena itu, hal ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang ekspektasi pengguna aplikasi kencan online Bumble yang gagal dalam hubungan di kalangan generasi z.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan adalah:

1. Bagaimana pengalaman pengguna aplikasi kencan online bumble dalam memulai hubungan romantis?
2. Bagaimana peran penggunaan aplikasi kencan online bumble dalam membangun hubungan romantis pada kalangan generasi z?

3. Bagaimana ekspektasi penggunaan aplikasi kencan online bumble dalam memulai hubungan romatis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman pengguna aplikasi kencan *online* Bumble dalam melakukan proses awal menuju hubungan romantis di kalangan generasi z.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk tujuan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih besar tentang apa yang diharapkan para pengguna aplikasi kencan online dalam membangun hubungan romantis.
2. Untuk tujuan sosial, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang diharapkan dan apa realita yang terjadi kepada para pengguna dalam aplikasi tersebut bagi mereka yang tertarik untuk menggunakan aplikasi kencan online.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan disusun dalam 5 bab, yaitu:

- 1) **BAB I : Pendahuluan**

Pendahuluan adalah bab dimana peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

2) BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah bab dimana peneliti akan menjelaskan latar belakang teori dan kerangka pemikiran.

3) BAB III : Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian adalah bab dimana peneliti akan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian instrumen, teknik analisis data dan hipotesis uji dan uji statistik yang digunakan dalam penelitian.

4) BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian dan Pembahasan adalah bab dimana peneliti akan memaparkan dan membahas hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

5) BAB V : Kesimpulan dan saran

Kesimpulan dan Saran adalah bab dimana peneliti akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.